



**TRADISI *NYADRAN* DI DESA NGASEM
KECAMATAN BATEALIT KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

In Afriani

2601415025

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara* telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 14 Oktober 2019
Pembimbing



Dra. Sri Prastiti K.A, M.Pd
NIP 196205081988032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu
tanggal : 23 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi

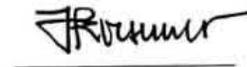
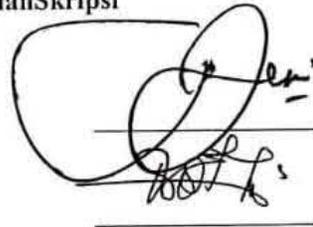
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Didik Supriadi, S.Pd., M.Pd
NIP 198810192015041000

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd
NIP 196812151993031003

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D
NIP 195801081987031004

Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd
NIP 196205081988032001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Oktober 2019



Iin Afriani

NIM 2601415025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Kesabaran bukan hanya kemampuan untuk menunggu, melainkan bagaimana kita bersikap saat kita menunggu (*Joyce Meyer*).
2. Hari ini harus bisa lebih baik dari hari kemarin.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, tersayang yang selalu mendoakan dan yang selalu memberi semangat;
2. Kakakku tercinta, tersayang, Syaiful W, yang selalu sabar menghadapi adiknya;
3. Segenap keluarga Saddam yang selalu memberi dukungan dan selalu memberi semangat;
4. Teman-teman kos, teman rombel, teman PPL, teman KKN dan sahabat-sahabatku yang aku sayangi;
5. Dosen dan almamaterku.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara* ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa suatu halangan yang berarti.

Tentunya penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Atas bantuan yang diberikan kepada penulis, baik berupa bimbingan, dorongan, kerjasama, fasilitas dan kemudahan lainnya maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M, Pd sebagai dosen penelaah dan dosen penguji I, dan Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D sebagai dosen penelaah dan dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, dan koreksi sehingga penelitian ini tervalidasi dan teruji dengan baik.
3. Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S. M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Masyarakat Desa Ngasem yang menjadi narasumber dan masyarakat pendukung lainnya yang sudah membantu dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

ABSTRAK

Afriani, Iin. *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd.

Kata kunci: Bentuk, Fungsi, Makna, Tradisi *Nyadran*

Nyadran merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, kegiatan tradisi *nyadran* merupakan pembersihan makam leluhur dan melaksanakan doa bersama. *Nyadran* di Desa Ngasem ini ada sebuah keunikannya tersendiri yaitu dengan adanya pertunjukan sebuah *joged*. *Joged* yang dimaksud dalam tradisi ini merupakan bukan sebuah tarian pada umumnya, melainkan bentuk dari serangkaian prosesi dalam tradisi dan juga bentuk penghormatan leluhur desa yang diaplikasikan dalam bentuk tarian yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan *joged*. Tradisi *nyadran* di Desa Ngasem dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan *Dzulqoidah* dan bertepatan pada hari minggu *pon*.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dan apa fungsi dan makna tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dan untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah terdapat bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi *nyadran*. Bentuk tradisi *nyadran* merupakan serangkaian dari prosesi, tradisi, dan ritual. Prosesi tersebut diantaranya bersih-bersih, pengajian, selamatan, *nyadran*, dan acara hiburan. Tradisi *nyadran* mempunyai fungsi bagi masyarakat sebagai fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, melestarikan kebudayaan, dan berfungsi sebagai hiburan. Selain itu simbol dan makna tersebut bisa didapatkan pada *kembang boreh*, *kembang telon*, *kemenyan*, nasi *pinchuk* dan jajan pasar.

Berdasarkan hasil simpulan terdapat beberapa saran bagi masyarakat supaya tradisi *nyadran* ini tetap dipertahankan agar tidak dilupakan dan juga tradisi ini bisa untuk melestarikan kebudayaan lokal.

SARI

Afriani, Iin. *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sri Prastiti K. A., M.Pd.

Tembung Pangruntut: Bentuk, Fungsi, Makna, Tradhisi Nyadran.

Nyadran kuwi salah sawijine tradhisi kang turun temurun saka siji generasi menyang generasi sabanjure, kagiyatan tradhisi nyadran yaiku resik-resik makam lan nglaksanakake donga bareng. Nyadran ing Desa Ngasem iki ana keunikan sing ora di duweni karo tradhisi ning liyane, keunikane kuwi yaiku ana hiburanane joged. Joged sing dimaksud ning tradhisi kene kuwi ora kaya joged liyane sing ana aturane. Ananging joged iki bentuk saka prosesi ing sajrone tradisi lan uga bentuk ngormati leluhur desa sing di aplikasikake lumantar bentuk tari sing luwih dikenal masarakat karo sebutan joged. Tradhisi nyadran ing Desa Ngasem iki dileksanakake saben tahun ing wulan Dzulqaidah lan ing dina minggu pon.

Masalah ing panaliten iki yaiku kepiye bentuk tradhisi nyadran ing Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara lan apa fungsi karo makna tradhisi nyadran ing Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Ancas panaliten iki yaiku kanggo mangerteni bentuk tradhisi nyadran ing Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara lan apa fungsi karo makna tradhisi nyadran ing Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Metode sing digunakake yaiku metode deskriptif kualitatif. Pendekatan sing digunakake yaiku pendekatan folklor. Lan teknik sing digunakake yaiku observasi, wawancara, lan dokumentasi.

Kasil panaliten iki yaiku ana bentuk, fungsi, lan makna ing tradhisi nyadran. Bentuk tradhisi nyadran yaiku rangkeyan saka prosesi, tradhisi, lan ritual. Prosesi kasebut yaiku resik-resik, pengajian, slametan, nyadran, lan acara hiburan. Tradhisi nyadran nduweni fungsi kanggo masarakat yaiku fungsi soial, fungsi religi, fungsi pendidikan, nglestarikake budhaya, lan kanggo hiburan. Simbol lan makna tradhisi nyadran kasebut ana ing kembang boreh, kembang telon, menyan, sega piincuk, lan jajanan pasar.

Kasil simpulan saka panaliten iki ana pira-pira saran kanggo masarakat supaya tradhisi nyadran iki tetep dianakake saben taun supaya ora dilalikake lan uga tradhisi iki isa kanggo nglestarikake kabudayan lokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Folklor	17
2.2.1.1 Bentuk Folklor	17
2.2.1.2 Fungsi Folklor.....	18
2.2.2 Tradisi	20
2.2.3 <i>Nyadran</i>	22
2.2.4 Fungsi	23
2.2.5 Makna	25

2.3 Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Metode Penelitian.....	27
3.2 Data Dan Sumber Data.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1 Teknik Observasi	28
3.3.2 Wawancara	39
3.3.3 Dokumentasi	29
3.4 Teknik Analisi Data.....	30
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
4.1 Bentuk-bentuk Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Ngasem.....	36
4.1.1 Bersih-bersih.....	37
4.1.2 Pengajian.....	48
4.1.3 Selamatan Atau <i>Kendhuri</i>	39
4.1.4 <i>Nyadran</i>	40
4.1.5 Acara Hiburan.....	45
4.2 Fungsi Tradisi <i>Nyadran</i> Bagi Masyarakat.....	46
4.2.1 Fungsi Sosial.....	47
4.2.2 Fungsi Spiritual.....	48
4.2.3 Fungsi Pendidikan	49
4.2.4 Fungsi Pelestarian Kebudayaan	49
4.2.5 Fungsi Sebagai Hiburan.....	50
4.3 Simbol dan Makna (<i>ubarampe</i>) Tradisi <i>Nyadran</i>	51
4.3.1 <i>Kembang Boreh</i>	52
4.3.2 <i>Kembang Telon</i>	53
4.3.3 <i>Kemenyan</i>	53

4.3.4 Nasi <i>Pincuk</i>	54
4.3.5 Jajan Pasar	54
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	60
Lampiran 2. Pedoman Observasi	62
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	64
Lampiran 4. Daftar Narasumber	65
Lampiran 5. Hasil Wawancara	66
Lampiran 6. Dokumentasi	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Ngasem yang terletak di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ini memiliki jumlah penduduk 10.428 jiwa. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Candi, dusun Krajan, dan dusun Sukodono. Sebagian besar penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin meubel ukir. Selain itu Desa Ngasem ini juga memiliki tradisi yang berbeda dengan tradisi yang ada di tempat lain. Tradisi di Desa Ngasem ini yaitu tradisi *nyadran* dan yang membedakan dengan tradisi lain disini yaitu dengan adanya pertunjukan *Joged* pada saat prosesi berlangsungnya tradisi *nyadran*, karena *nyadran* di tempat lain biasanya hanya melakukan ziarah kubur, doa bersama, dan tabur bunga. Namun tradisi *nyadran* di Desa Ngasem ini ada keunikannya tersendiri yaitu dengan adanya pertunjukan sebuah *joged* yang berfungsi juga sebagai penghormatan leluhur dan sebagai hiburan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai

yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat. Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan adanya melakukan ritual atau melaksanakan adat tersebut, para arwah leluhur dapat memberikan barokah atau keselamatan kepada keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Selain itu, kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita semua.

Tradisi *nyadran* sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini rutin dilaksanakan satu tahun sekali guna untuk menghormati kepada arwah para leluhur yang sudah meninggal. Biasanya tradisi *nyadran* ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah* atau pada saat menjelang bulan puasa. Tetapi tidak semua daerah melaksanakan tradisi *nyadran* pada bulan *Ruwah*, ada juga daerah yang melaksanakan tradisi *nyadran* pada bulan lain sesuai dengan tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan para leluhur sebelumnya.

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* terdapat beberapa prosesi dan ritual yang dilaksanakan. Peralatan ritual dan *ubo rampe nyadran* memiliki keunikan tersendiri. Tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Ngasem ini dilaksanakan pada bulan *Apit* atau biasa disebut *Dzulqaidah* dalam kalender Hijriyah. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan ritual dan prosesi tradisi *nyadran*, seperti halnya yang berada di Desa Ngasem ini ada ritual tersendiri atau keunikan yang dilakukan yaitu dengan adanya pertunjukan *Joged*. *Joged* disini merupakan sebuah

adat istiadat yang harus tetap kita jaga dan lestarikan. Biasanya masyarakat setempat menggunakan hari dan pasaran yang sama setiap tahunnya yaitu pada hari minggu atau *Ahad* dan pasarannya *Pon*. Tradisi *nyadran* diawali dengan ziarah ke makam leluhur Desa Ngasem yang dipimpin oleh juru kunci leluhur desa setempat, dan diikuti oleh masyarakat setempat. Beberapa warga ada yang membawa sesaji biasanya berupa *kembang boreh*, ingkung dan ada juga yang membawa bungkusan nasi beserta lauk-pauknya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai hajat atau keinginan tertentu supaya tetap dilindungi oleh leluhur mereka. Setelah melaksanakan ziarah, masyarakat setempat bisa menyaksikan acara pertunjukan *joged* yang berada di pelataran *pesarean*.

Joged yang dimaksud disini adalah tarian khusus yang ditampilkan pada acara saat berlangsungnya tradisi *nyadran*. Tarian atau *joged* ini memiliki bentuk dan corak tersendiri, *joged* disini bukan sebuah tarian melainkan hanya *joged* biasa. *Joged* ini diiringi oleh alat musik gamelan yang biasa dilaksanakan pada saat tahun-tahun sebelumnya. Ada juga seorang penari yang melakukan tarian dengan bernyanyi lagu-lagu jawa sehingga menarik pengunjung untuk bisa melakukan *joged* bersama. Pelaksanaan *joged* ini dimulai dari pagi hingga sore hari. Banyak warga yang menikmati pertunjukan tersebut, tidak hanya dari warga desa setempat melainkan dari desa tetangga juga ada yang ikut menyaksikan pertunjukan *joged* tersebut.

Ritual sebuah *Joged* di sini berawal dari sebuah cerita yang menurut warga setempat yaitu dulu ada seorang terpendang dari desa tersebut mempunyai alat musik

gamelan dan setiap tahunnya diadakan sebuah syukuran untuk alat musik gamelan tersebut dengan cara memainkan alat musik bersama serta ada seseorang yang menari karena mendengar alat musik tersebut dimainkan. Selain itu, leluhur Desa Ngasem ini menyukai pertunjukan-pertunjukan tari dan juga sering mengikuti tarian-tarian dari sebuah pertunjukan. Dari cerita tersebut maka warga setempat mengadakan pertunjukan *joged* pada saat acara tradisi *nyadran*. Hal ini dilakukan untuk menghormati leluhur mereka yang sudah meninggal. *Joged* ini rutin dilaksanakan setiap ada ritual *nyadran*. Selain berfungsi sebagai mengenang leluhur Desa Ngasem juga berfungsi sebagai hiburan kepada warga setempat.

Tradisi *nyadran* ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, tetapi jika tidak diadakan pada bulan yang sudah biasa dilaksanakan, maka harus diganti pada bulan lainnya yang sudah disepakati bersama oleh kepala desa dan juga para warga desa setempat. Biasanya pelaksanaan tradisi *nyadran* dilaksanakan pada bulan lain karena pada bulan yang biasa dilaksanakan ada kendala seperti kepala desa ada acara lain yang tidak bisa ditinggalkan dan harus mengganti tradisi tersebut pada lain waktu dengan ketentuan hari dan pasarannya sama yaitu pada hari minggu *pon*, maka dengan keputusan bersama para petinggi desa mencari bulan yang tepat untuk menggantinya. Sehingga pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut tetap ada meskipun pelaksanaannya pada bulan lain.

Peneliti memilih tradisi *nyadran* sebagai objek kajian untuk diteliti karena ada sebuah keunikannya tersendiri yaitu dengan adanya sebuah pertunjukan sebuah

hiburan dan juga melihat keberadaan tradisi ini bukan semata-mata hasil warisan leluhur saja melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat Desa Ngasem untuk mempertahankan budaya warisan leluhur. Dengan ini kajian tersebut layak untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai tradisi *nyadran* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara?
2. Apa fungsi dan makna tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan bentuk tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.
2. Mendeskripsikan fungsi dan makna tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai tradisi yang ada di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara yang masih terjaga tradisinya sampai saat ini.
- b. Memberikan deskripsi mengenai bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi *nyadran* bagi masyarakat Desa Ngasem.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memperdalam kajian penelitian budaya tradisi *nyadran*.
- b. Bagi masyarakat Desa Ngasem, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya eksistensi sebuah tradisi, khususnya tradisi *nyadran* untuk menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tentang folklor sudah banyak diteliti. Namun pada dasarnya setiap daerah memiliki tradisi dan mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Hal ini yang mendasari dilakukan penelitian tersebut. Jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu, Abdul Basir (2013); Faizal Ardisyah Sangadji, dkk (2015); Hasyim Hasanah (2016); Agus Riyadi (2017); Choerul Anam (2017); Dhiajeng Rahma Yusantari (2017); Febtia Eka Puji Rahayu (2017); Shely Cathrin (2017); Tantri Raras Ayuningtyas (2017); Trisna Kumala Satya Dewi (2018).

Abdul Basir (2013) dalam jurnal *Al-Qalam* Vol.IX No.2, edisi Maret 2013, halaman 69-78 yang berjudul *Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran di Dusun Giyanti Wonosobo*. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Basir difokuskan pada bentuk tradisi dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Tenongan Nyadran Suran*. Tradisi *Tenongan Nyadran Suran* ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam saja, melainkan dari pemeluk agama lain juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi tersebut. Prosesi ritual yang melibatkan antar pemeluk agama ini merupakan bentuk toleransi bermasyarakat dan bentuk pendidikan moral bagi masyarakat. Masyarakat disini saling menghargai

dan dapat hidup berdampingan dengan damai. Upacara *Tenongan* ini biasa dilakukan dengan cara membawa berbagai makanan dari hasil bumi. Saling menukar dengan sesama dan dimakan bersama ribuan pengunjung merupakan bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan melalui alam.

Relevansi penelitian yang dilakukan Abdul Basir dan penulis yaitu sama-sama mengkaji sebuah tradisi. Penelitian yang dilakukan Abdul Basir mengkaji prinsip-prinsip lokal dan ajaran islam dalam tradisi *nyadran*, sedangkan penulis mengkaji tradisi *nyadran*. Penelitian antara Abdul Basir dan penulis memiliki tempat kajian yang berbeda, Abdul Basir mengambil tempat penelitian di Wonosobo. Sedangkan penulis meneliti di Jepara, tepatnya di Desa Ngasem.

Faisal dkk, (2015) dalam jurnal *RUAS: Review on Urban and Architecture Studies*, Volume 13 No. 1, edisi Juni 2015, halaman 1-13 yang berjudul *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balangdowo-Sidoarjo*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Faisal dkk, menjelaskan mengenai aktivitas dan menggambarkan pelaksanaan dalam tradisi *nyadran* tersebut. Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Balangdowo-Sidoarjo memiliki ciri khas dalam tahap-tahap pelaksanaannya, mulai dari tahap persiapan sampai tahap penutup. Ciri khas yang dimiliki tersebut tidak terdapat pada tradisi *nyadran* di tempat lain. Penelitian mengenai budaya yang ada di Desa Balangdowo ini bisa menjadi dasar untuk mendorong pemerintah Daerah supaya lebih menarik lagi bagi wilayah daerah Kabupaten Sidoarjo.

Artikel yang ditulis Faisal dkk, dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi *nyadran*. Namun Faisal dkk membahas bentuk pelaksanaan tradisi *Nyadran* dan entitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan kupang di Desa Balongdowo, sedangkan penulis meneliti tradisi *nyadran* pada masyarakat desa dan lebih tepatnya pada leluhur Desa Ngasem. Perbedaan tempat penelitian yang dilaksanakan pun berbeda. Faisal Ardisyah Sangadji dkk fokus pada masyarakat nelayan, sedangkan penulis fokus pada masyarakat dan lebih tepatnya pada leluhur desa setempat.

Hasyim Hasanah (2016) dalam jurnal *Wahana Akademia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 3 No. 2, edisi Oktober 2016, halaman 17-35 yang berjudul *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*. Dalam jurnal oleh Hasyim Hasanah meneliti tentang analisis implikasi psiko-sosio-religius tradisi warga Kedung Ombo zaman Orde Baru dalam tinjauan filsafat sejarah pragmatis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan praktik *nyadran* yang dilakukan warga Kedung Ombo pada masa orde baru. Tradisi *nyadran* juga memiliki implikasi psikologis bagi masyarakat yang berupa respon emosional positif untuk bertahan hidup dalam menghadapi suatu bencana kelaparan. Tradisi *nyadran* guna untuk menghormati leluhur desa dan implikasi religius merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Relevansi penelitian Hasyim Hasanah dengan penelitian yang dilaksanakan penulis sama-sama mengkaji tentang tradisi *nyadran*. Dalam penelitian yang

dilakukan Hasyim Hasanah mengkaji tentang psiko-sosio-religi dalam tradisi *nyadran* pada masa orde baru. Sedangkan penulis mengkaji mengenai tradisi *nyadran* dari zaman dulu sampai sekarang tetap sama prosesinya.

Agus Riyadi (2017) dalam jurnal *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Volume 03 No. 02, edisi Desember 2017, halaman 139-154 yang berjudul *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana tradisi *nyadran* bisa mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *nyadran* bisa mempererat hubungan sosial masyarakat melalui praktik gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan. *Nyadran* disini juga bisa menjadi media akomodasi dan media untuk menambah rasa keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Tradisi *nyadran* di desa ini memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun berbeda agama dan kepercayaan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi dan penulis sama-sama mengkaji tentang tradisi *nyadran*. Namun dalam penelitiannya Agus Riyadi meneliti *nyadran* dalam lintas agama dan fokus penelitiannya di Boyolali. Sedangkan penulis meneliti bentuk, fungsi dan makna tradisi *nyadran*, dan fokus penelitiannya berada di Desa Ngasem tepatnya berada di Jepara.

Choerul Anam (2017) dalam jurnal *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Volume 12 No. 1, edisi Juni 2017, halaman 77-84 yang berjudul *Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan*. Artikel yang ditulis oleh Choerul Anam ini memuat

makna dari *Sambatan* dan *Nyadran* di Dusun Suruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *Sambatan* berasal dari kata *sambat* yang artinya mengeluh. Namun dalam arti luas *Sambatan* bisa diartikan sebagai gotong royong, saling membantu dalam beberapa hal misalnya membangun rumah, hajatan, panen, dan lain-lain. Sedangkan *Nyadran* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang awalnya dari masyarakat dengan kepercayaan Hindu. Seiring berkembangnya jaman dan masuknya agama Islam yang disebarkan Walisanga, tradisi *Nyadran* mengalami islamisasi. Tradisi *Nyadran* di Dusun Suruhan ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah* sebelum bulan *Ramadhan*, tepatnya pada hari Kamis Legi dan Jumat Kliwon.

Relevansi dari penelitian Choerul Anam dan penulis ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *nyadran*. Menganalisis mengenai makna *nyadran*. Namun ada perbedaan bulan dalam pelaksanaan *nyadran*, dalam kajian *Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan* dilaksanakan pada bulan *Ruwah* sebelum bulan *Ramadhan*, tepatnya pada hari Kamis Legi dan Jumat Kliwon. Sedangkan *nyadran* yang dikaji disini dilaksanakan pada bulan *Apit* atau biasa disebut *Dzulqaidah* dalam kalender Hijriyah, dilaksanakan pada hari Minggu Pon.

Dhiajeng Rahma Yusantari (2017) dalam jurnal *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, Volume 16 No. 2, edisi Desember 2017, halaman 104-115 yang berjudul *Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo*. Dalam penelitiannya, Dhiajeng Rahma Yusantari meneliti tentang bentuk dan fungsi tari

Lengger dalam upacara *Nyadran*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dari tari lengger punjen yang dilaksanakan dalam upacara *nyadran*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tari Lengger Punjen memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, religius, hiburan atau kegiatan rekreasi, saluran maupun pelepas kejiwaan, cerminan nilai estetika, dan sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi.

Dalam jurnal disebutkan, Tari Lengger Punjen adalah tari yang berada di dalam tari Topeng Lengger yang berasal dari Wonosobo. Tari Lengger Punjen ini termasuk bentuk tari berpasangan lawan jenis laki-laki dan perempuan. Tari ini menggunakan properti boneka yang diibaratkan sebagai anak, dan payung diibaratkan sebagai perlindungan Tuhan, penari laki-laki diibaratkan sebagai suami dan penari perempuan diibaratkan sebagai seorang istri. Jadi tari Lengger Punjen ini memiliki pesan moral untuk masyarakat, terutama pada masyarakat Dusun Giyanti, pesan tersebut adalah sesibuk apapun seorang laki-laki harus selalu ingat kepada anak dan istri di rumah serta selalu memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Dusun Giyanti hingga saat ini selalu melaksanakan Upacara *Nyadran* Tenongan pada hari *Jumat Kliwon* di bulan *Sura*.

Persamaan yang diteliti oleh Dhiyajeng dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tari dalam acara tradisi *nyadran*. Namun penelitian yang dilakukan Dhiyajeng lebih fokus pada tariannya, sedangkan penulis lebih fokus ke tradisi *nyadran* di Desa Ngasem. Pelaksanaan tradisi *nyadran* yang dilaksanakan dalam penelitiannya Dhiyajeng dan penulis pun sama-sama tidak dilaksanakan pada bulan *Ruwah*. Dalam

kajiannya Dhiajeng dilaksanakan pada bulan *Sura* dan dilaksanakan pada hari *Jumat Kliwon*, Sedangkan tradisi *nyadran* yang dikaji penulis dilaksanakan pada bula *Apit* atau dalam kalender Hijriyah biasa disebut Dzulqaidah dan dilaksanakan pada hari *Minggu Pon*.

Febtia Eka Puji Rahayu (2017) dalam jurnal *ADITYA: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Volume 10 No. 2, edisi April 2017, halaman 21-28 yang berjudul *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makam Mbah Nyi Ngobaran Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo*. Dalam penelitiannya Febtia mengkaji tentang; Prosesi, Makna simbolik, dan Fungsi folklor dalam tradisi *nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko, Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian pada Kajian Folklor dalam Tradisi *Nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo adalah (1) Prosesi meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan (*obong-obong* sebelum menyembelih kambing, menyembelih kambing, memasak kambing, *obong-obong* sebelum *kenduri*, *kenduri*), dan tahap pasca pelaksanaan (*kenduri* di rumah). (2) Makna simbolik sesaji atau *Sajen* meliputi: *tumpeng* adalah simbol tujuan hidup manusia yang lurus, *ingkung* adalah simbol permintaan maaf kepada Tuhan, *golong*, *badhek*, *abon-abon*, *gedhang ayu* dan *suruh ayu*, palawija, *arang-arang kambing*, dan *rujakasem*. (3) Fungsi tradisi *nyadran* meliputi: fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi agama, dan fungsi pewarisan tradisi.

Relevansi dari penelitian Febtia dan penulis sama-sama mengkaji tentang *nyadran*. Febtia mengkaji folklor dalam tradisi *nyadran*, namun penulis kajiannya lebih fokus pada tradisi *nyadran*. Febtia lebih fokus mengkaji tentang proses, makna, dan bentuk dari tradisi *nyadran* yang ada di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko, Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Sedangkan penulis lebih fokus pada bentuk, fungsi, dan makna tradisi *nyadran* yang ada di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Sherly Cathrin (2017) dalam jurnal *Filsafat "WISDOM": Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Universitas Gajah Mada*, Volume 27 No. 1, edisi Februari 2017, halaman 30-64 yang berjudul *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Sherly mengkaji tentang upacara adat bersih desa yang bersifat agraris tradisional serta kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dari bagian dan aktivitas sosial-budaya masyarakat Desa Tawun. Upacara bersih desa ini masih tetap dilaksanakan hingga saat ini dengan alasan upacara ini mengandung unsur dan faktor kebudayaan serta nilai-nilai luhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik bagi penerus masyarakat Desa Tawun. Upacara adat bersih desa ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Tawun. Masyarakat Tawun diharapkan tidak hanya sekedar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat bersih desa tersebut, melainkan juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hai.

Relevansi dari penelitian Sherly dan penulis sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat setempat. Namun perbedaannya Sherly mengkaji tentang tradisi adat bersih desa yang ada di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur, sedangkan penulis mengkaji tentang bentuk pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Tantri Raras Ayuningtyas (2017) dalam jurnal *Sriwijaya Historia: Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Jember*, Volume 1 No. 1, edisi 2017, halaman 56-65 yang berjudul *Tradisi Slametan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso*. Penelitian ini mengkaji tentang asal-usul, bentuk dan proses selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bodowoso. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi serta menggunakan pendekatan antropologi budaya. Dalam jurnal ini menggambarkan bahwa tradisi selamatan pada malam di makam Kyai Mas dilakukan secara turun-temurun sejak wafatnya Kyai Mas pada tahun 1892. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Kyai Mas karena Kyai Mas dianggap sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso.

Relevansi penelitian Tantri Raras Ayuningtyas dengan kajian yang dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pembahasan mengenang arwah leluhur setempat. Bedanya yaitu penelitian yang dilakukan Tantri Raras Ayuningtyas mengkaji tradisi slametan Kyai Mas yang dianggap sebagai tokoh

penyebar agama Islam di Wilayah Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Sedangkan peneliti disini mengkaji tradisi *nyadran* pada leluhur Desa Ngasem.

Trisna Kumala Satya Dewi (2018) dalam jurnal *ISLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, edisi 2018, halaman 13-20 yang berjudul *Panji Tradition in the Jaranan Jor and Wayang Timplong Performance Arts in East Java*. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi panji dalam pertunjukan seni, seperti Jaranan Jor di Blitar dan Wayang Timplong (Sekartaji Kembar bermain) di Nganjuk. Dua kesenian tersebut masih sering dilakukan untuk berbagai keperluan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tradisi Panji dan seni pertunjukan di Jawa Timur, khususnya Jaranan Jor (Blitar) dan Wayang Timplong (Nganjuk). Hasil dari penelitiannya Trisna yaitu tradisi panji dalam seni pertunjukan di Jawa Timur masih aktual dan fungsional di masyarakat Blitar. Jaranan Jor pada awalnya berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Namun, di era sekarang lebih berfungsi sebagai tontonan atau hiburan. Sedangkan Wayang Timplong berfungsi sebagai sarana *nyadran* upacara ritual. Selain sebagai sarana upacara ritual, Wayang Timplong juga berfungsi sebagai hiburan di bidang sosial seperti perayaan pernikahan, sunat, nadar, dan sebagainya. Dalam hal ini, pertunjukan Wayang Timplong masih berfungsi sebagai upacara ritual.

Relevansi penelitian Trisna dan penulis sama-sama mengkaji tentang tradisi dalam *nyadran*, dan dalam tradisi tersebut ada sebuah pertunjukan. Bedanya dalam penelitiannya Trisna, pertunjukan Jaranan Jor dalam tradisi tersebut beralih fungsi menjadi hiburan. Namun pertunjukan Wayang Timplong juga beralih fungsi menjadi

hiburan, tetapi juga masih berfungsi sebagai ritual upacara adat. Sedangkan penulis mengkaji tradisi *nyadran* yang di dalam tradisi tersebut terdapat ritual sebuah pertunjukan *joged* yang berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga masih berfungsi sebagai ritual adat. Fokus penelitiannya disini berbeda tempat. Trisna lebih fokus meneliti di Jawa Timur tepatnya di Blitar. Sedangkan penulis fokus penelitiannya di Jawa Tengah dan tepatnya di Jepara.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang (1) Folklor menurut teori James Danandjaja, (2) Tradisi, (3) *Nyadran*, (4) Fungsi dan, (5) Makna.

2.2.1 Folklor

Menurut James Danandjaja (1991: 2) Foklor adalah sebagian kebudayaan yang kolektif, tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*memoninic device*).

2.2.1.1 Bentuk Folklor

Menurut Bruvand dalam Danandjaja (1991: 21-22) berdasarkan tipenya, folklor dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

1. Folklor Lisan

Folklor lisan merupakan folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain:

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional, seperti pepatah, peribahasa, dan pomeo.
- c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair.
- e. Cerita prosa, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat.

2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur tulisan. Yang termasuk golongan folklor sebagian lisan antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bukan berbentuk lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi dalam dua sub kelompok, yakni material dan non material.

- a. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat, misalnya bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya, kerajinan tangan

rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional.

- b. Bentuk folklor yang tergolong non material antara lain gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, misalnya kentongan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyadran* termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan karena merupakan bentuk kepercayaan rakyat, adat-istiadat, dan berkembang di masyarakat. Bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Upacara tradisi *nyadran* ini di dalamnya mengandung unsur lisan dengan adanya cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi atau diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaanya diawali dengan pembersihan makam leluhur, ziarah dan mendoakan leluhur, dan puncaknya ada pertunjukan sebuah *joged*.

2.2.1.2 Fungsi Folklor

Menurut Danandjaja (1991: 19) folklor mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projektive system*), yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*).
- d. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem ini memiliki fungsi tersendiri, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Danandjaja yaitu berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-

pranata dan lembaga kebudayaan. Suatu tradisi harus tetap dilestarikan supaya tidak tergeser dengan perkembangan zaman. Selain itu sebuah tradisi juga tetap dilestarikan dan tetap dilaksanakan setiap tahunnya supaya para generasi mengenal budaya warisan leluhur mereka.

2.2.2 Tradisi

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan di masyarakat dan merupakan sebuah penilaian terhadap tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang dianggap baik dan benar.

Koentjaraningrat (1984: 187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya pada suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial dan kebudayaan. Suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga dapat memberikan efek kebiasaan yang baik dan biasanya bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap relevan dengan suatu kelompok masyarakat tersebut.

Suwaji Bastomi (1986: 14) mengatakan bahwa tradisi dapat diterjemahkan pewarisan dari unsur-unsur, adat istiadat, harta-harta, dan kaidah-kaidah. Baik adat

maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah. Tradisi terpadu dengan aneka ragam ulah perbuatan manusia dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Adat dan tradisi memiliki sifat yang luas dan masyarakat menyadari hal tersebut. Sifat yang luas tersebut meliputi segala kehidupan yang kompleks sehingga sulit untuk dipilah-pilah. Adat dan tradisi merupakan sebuah kesadaran dan kebiasaan yang kolektif sehingga dapat memperlancar serta penting artinya dalam pergaulan bersama di dalam masyarakat.

Endraswara (2005: 1) mendefinisikan bahwa tradisi adalah bentuk warisan panjang, sedangkan menurut Garna (1996: 186), tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi.

Peursen (1976: 11) mengatakan bahwa tradisi itu merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat keseluruhannya. Manusalah yang membuat tradisi itu, manusia juga yang mendengar, menerima, atau mengubahnya.

Kesimpulan dari beberapa definisi tradisi menurut para ahli yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah budaya masyarakat yang sudah ada sejak dulu ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun kepada para generasi. Tradisi *nyadran* yang dikaji oleh peneliti ini merujuk pada pendapatnya Koentjaraningrat, yaitu dalam tradisi terdapat serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga dapat memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai

yang diwariskan berupa nilai-nilai yang masih dianggap relevan dengan suatu kelompok masyarakat.

2.2.3 Nyadran

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat di Jawa Tengah. *Nyadran* adalah tradisi membersihkan makam oleh masyarakat Jawa, dan umumnya di pedesaan. Dalam Bahasa Jawa, *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya *Ruwah syakban*. *Nyadran* adalah serangkaian dari budaya yang berupa membersihkan makam leluhur, tabur bunga, dan biasanya ada acara berupa kenduri selamatan di makam leluhur.

Nyadran adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* merupakan peninggalan penganut Hindu yang dipadukan dengan sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Tradisi *nyadran* adalah salah ssatu bentuk komunikasi ritual dikalangan masyarakat Jawa, karena di dalam *nyadran* masyarakat melakukan ritual nyekar (ziarah makam) yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal. Dalam *nyadran* terdapat ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Kata *Sadran* sendiri berarti mengunjungi makam leluhur maupun makam sanak saudara pada bulan *Ruwah* untuk memberikan doa kepada leluhur mereka (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian.

Tradisi *nyadran* menurut Prasetyo (2010:2) dikenal dengan *sadranan* adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.

Sementara Purwadi menyampaikan dalam bukunya bahwa kata *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tradisi mengunjungi makan leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal pada saat menjelang datangnya bulan Ramadhan.

2.2.4 Fungsi

Keberadaan sebuah tradisi di tengah-tengah masyarakat didukung oleh adanya fungsi. Menurut Koentjaraningrat (1997: 29) fungsi adalah suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat, dimana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Malinowsky (dalam Koentjaraningrat (1987 : 167) menyatakan bahwa fungsi merupakan dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dibedakan dalam empat tingkatan abstrak, yaitu:

- a. fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau mempunyai efek terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.

- b. Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang telah dirancang oleh warga yang bersangkutan.
- c. Fungsi dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efek terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.
- d. Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat ini mengenai pengaruh atau efek terhadap segala aktivitas kebudayaan yang sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ini memuat adat istiadat, perilaku yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu tradisi *nyadran* tentu saja mempunyai fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan rohani bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi dari tradisi *nyadran* merupakan cerminan dari pelaksanaan sistem upacara tradisional dalam masyarakat Jawa untuk mendekatkan diri kepada sang penciptanya yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat.

2.2.5 Makna

Makna adalah sebuah wahana tanda yaitu suatu kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Sedangkan menurut Brown, makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi menggunakan terhadap suatu bentuk bahasa (Sobur, 2006: 255-256).

Makna merupakan sesuatu yang berisi gagasan dari simbol atau tanda dan merupakan hasil kesepakatan bersama. Simbol dan makna merupakan hal yang berbeda, akan tetapi saling berkaitan dan berkesinambungan. Perpaduan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mempunyai arti atau maksud.

2.3 Kerangka Berpikir

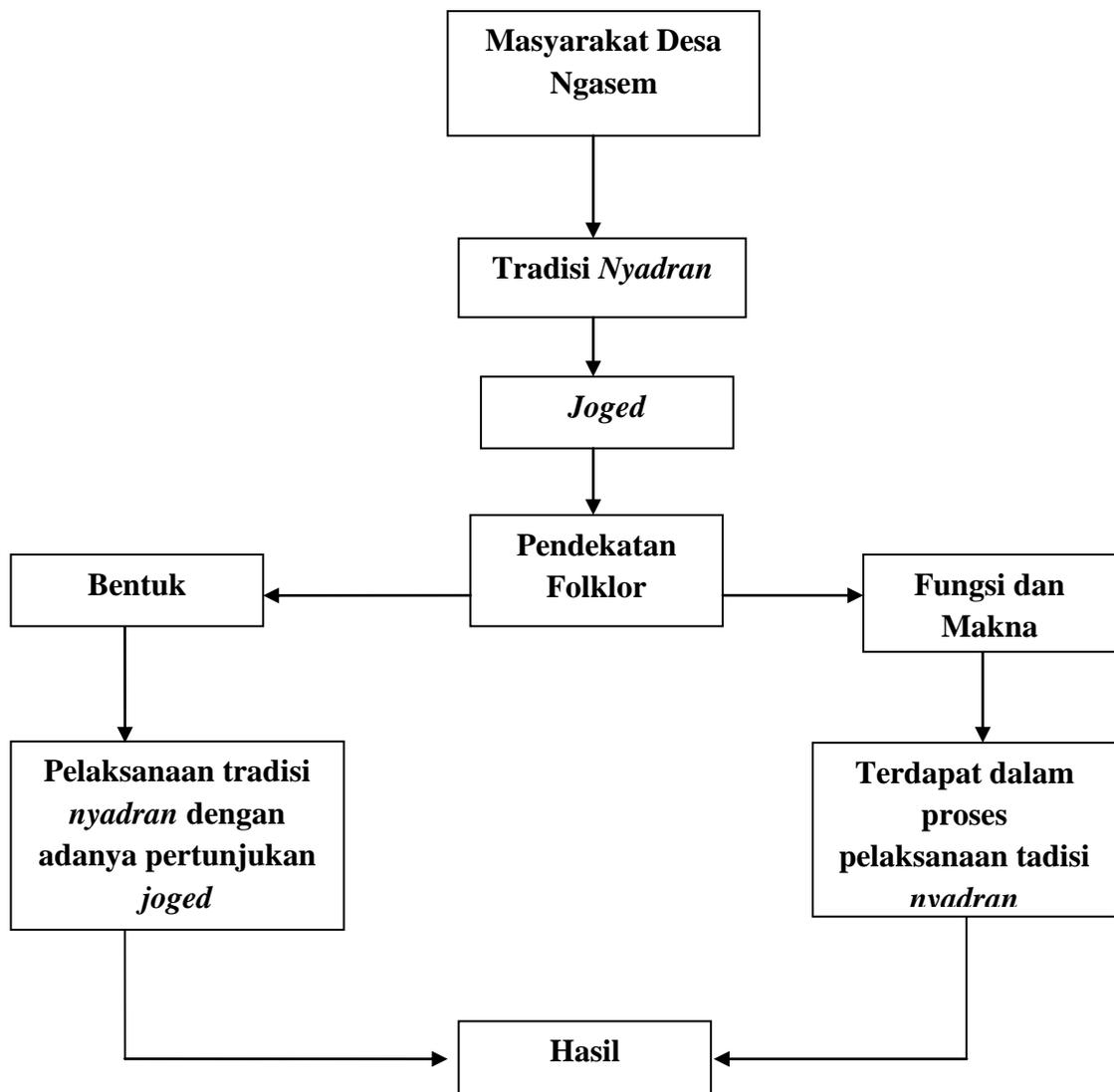
Salah satu dari folklor adalah tradisi. Tradisi merupakan bagian dari tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Tradisi *nyadran* yang berada di Desa Ngasem ini memiliki keunikan yang berbeda dari tradisi-tradisi *nyadran* di tempat lain. Tradisi *nyadran* disini ada keunikannya yaitu dengan adanya pertunjukan *joged*. Pelaksanaan tradisi *nyadran* disini dimulai dengan ziarah ke makam leluhur desa, setelah hari menjelang siang terdapat pertunjukan *joged* yang berada di pelataran pesarean. Setelah masyarakat

melaksanakan ziarah kubur di makam leluhur desa yang di pandu oleh sesepuh desa setempat, masyarakat bisa menyaksikan pertunjukan hiburan *joged*.

2.3 Kerangka Berpikir

BAGAN *JOGED* DALAM TRADISI *NYADRAN*



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dan telah dibahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *nyadran* bagi masyarakat Desa Ngasem merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rizqi dan juga keselamatan. Tradisi *nyadran* dilaksanakan pada bulan *Apit* atau biasa disebut *Dzulqaidah* dalam kalender Hijriyah pada hari minggu *pon dan* dimulai dari pagi hingga sore hari.
2. Bentuk-bentuk tradisi *nyadran* diantaranya adalah bersih-bersih, pengajian, selamatan, tradisi *nyadran*, dan acara hiburan.
3. Fungsi-fungsi yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yaitu fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi pelestarian kebudayaan dan fungsi sebagai hiburan.
4. Simbol atau makna yang terdapat dalam tradisi *nyadran* antara lain *kembang boreh*, *kembang telon*, *kemenyan*, nasi *pincuk*, dan jajanan pasar.

5.2. SARAN

Tradisi *nyadran* di Desa Ngasem ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Namun, peran para pemuda desa saat ini mulai berkurang untuk mengikuti kegiatan pelaksanaan tradisi *nyadran*. Sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa Ngasem diharapkan bisa melestarikan tradisi warisan leluhur supaya tetap bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.
2. Tradisi *nyadran* di Desa Ngasem ini memiliki keunikan tersendiri, maka dari itu para pemuda penerus generasi di Desa Ngasem ini harus bisa lebih memperhatikan tradisi ini supaya lebih menarik minat para pengunjung. Karena jika para pemuda tidak ada yang peduli, tradisi ini bisa hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choerul. 2017. "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan". *Jurnal Sabda*. Juni 2017. Volume 12 Nomor 1. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Ayuningtyas, Tantri Raras. 2017. "Tradisi Slametan Di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso". *Jurnal Sriwijaya Historia*. Voume 1 Nomor 1. IKIP PGRI Jember, Jember.
- Basir, Abdul. 2013. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran Di Dusun Giyanti Wonosobo". *Jurnal Kependidikan Al-Qalam*. Volume 9 Nomor 69-78. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Danandjaja, James. 2002. *FOKLOR INDONESIA ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru" (*Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis*). Oktober 2016. Volume 3 Nomor 2. UIN Walisanga Semarang, Semarang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.

- Pudentia MPSS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pursen. 2000. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Buku Kompas. Jakarta. Hlm 12.
- Purwadi. 2009. *Sejarah Walianga*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Rahayu, Febtia Eka Puji. "Kajian Folklor dalam Tradisi *Nyadran* di Makam Mbah Nyi Ngobaran Desa Soko Kecamatan Bagelan Kabupaten Purworejo". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. April 2017. Volume 10 Nomor 2. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Riyadi, Agus. 2017. "Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali". *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*. Desember 2017. Volume 03 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Semarang.
- Sangadji, Faisal Ardiyansyah. Dkk. "Kajian Ruang Budaya *Nyadran* Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo". *Jurnal Ruas*. Juni 2015. Volume 13 Nomor 1: 1-13. Universitas Brawijaya, Malang.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soepandi, Atik. 1999. *Ragam Cipta: mengenal seni pertunjukan Daerah Jawa Barat*. CV Sampurna.
- Wadji, Muh. Barij Nizarudin. 2017. "*Nyadranan*, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan *Nyadranan* di Daerah Baron Kecamatan Nganjuk)". *Proceedings Ancoms 2017*. 13-14 mei 2017. STAI Miftahul Ula Nganjuk, Nganjuk.
- Yusantari, Dhiajeng Rahma. 2017. "Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara *Nyadran* Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Greget*. Desember 2017. Volume 16 Nomor 2. Jebres, Surakarta.